

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan di harapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang damai, tertib dan teratur. Pendidikan adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang dikenal untuk melaksanakan pendidikan, sebab pendidikan tidak terpisah dengan kehidupan manusia.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh semua orang dengan tujuan agar menjadi individu yang berkualitas baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Pendidikan bagi manusia sebagai individu yang beragama merupakan suatu usaha untuk menjadikannya sebagai manusia yang bertaqwa, beriman, berilmu, dan beramal saleh.

¹Made Pidarti, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup (*way life*) bagi seluruh umat manusia yang menekankan pentingnya penjagaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani, rohani, material, dan spiritual. Dimana dalam hal ini Islam tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan.²

Menurut Direktorat Pembinaan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Negeri, seperti yang dikutip oleh Zakiyah Darazat:

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.”³

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan Sunah. Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

²Sri Minanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 18.

³Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 88.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk membersihkan hatinya dari syirik, dengki, dan iri hati. Allah SWT memerintahkan kepada setiap muslim untuk menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat. Umat muslim diwajibkan untuk mensucikan badan dan pakaian serta tempat shalatnya dari hadas dan najis yang bersifat lahir, agar sejalan dengan pencucian hati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا الْأَعْيَابِ سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ﴿٤٣﴾

Ayat tersebut menjelaskan tentang seseorang tidak diperbolehkan melaksanakan salat dalam keadaan mabuk kecuali telah sadar atau memahami apa yang diucapkan, tidak diperbolehkan pula seseorang salat dalam keadaan junub (berhadas besar) atau berhadas kecil kecuali ia berwudu.⁴ Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT.

Agama Islam merupakan tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam Islam, taharah/bersuci menempati kedudukan yang sangat tinggi di sisi lain setiap ibadah yang akan kita lakukan sudah pasti diawali dengan bersuci, seperti melaksanakan ibadah salat, tawaf, dst.

⁴Usman El-Qurtuby & Andi Subarkah, *Al-Qur'an Cordoba The Amazing: 33 Tuntunan Al-Quran untuk Hidup Anda*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2012), h. 168.

Dalam hadis dari Abu Hurairah R.A diriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Maksud hadis diatas yakni salah satu dari syarat sahnya diterima salat harus suci badannya dari dua hadas yaitu hadas besar dan hadas kecil, hal ini sejalan dengan sangat pentingnya taharah dalam aspek ibadah yang akan kita lakukan.⁵ Taharah menduduki masalah penting dalam Islam, ibadah mensyaratkan taharah secara mutlak tanpa ada taharah ibadah tidak akan sah. Bila ibadah tidak sah, maka tidak akan di terima Allah SWT. Kalau tidak di terima Allah SWT maka konsekuensinya adalah kesia-siaan. Taharah (bersuci) dalam khazanah fikih Islam merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri dari najis dan hadas, baik berupa hadas besar maupun hadas kecil.

Keluarnya mani dan darah haid (menstruasi) memang terjadi pada setiap laki-laki dan perempuan, namun di kalangan remaja tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih banyak sekali ditemukan di antara mereka yang kurang memahami betul bagaimana pelaksanaan mandi wajib. Misalnya, kurang mengetahui tata cara dan pengamalan bersuci mandi wajib. Di situasi seperti ini diperlukan dari pihak-pihak tertentu yang saling bekerja sama dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Misalnya orang tua, saudara dan guru-guru yang mengetahui dan memahami apa saja yang berhubungan dalam ruang

⁵Kamil Muhammad Uwaidah, *Fikih Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 1.

lingkup mandi wajib tersebut. Jadi, dirumah anak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang tuanya atau saudaranya sedangkan disekolah anak mendapatkan arahan dan bimbingan dari gurunya. Tetapi, kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru yang mengajar di sekolah dimana si anak menempuh pendidikan. Padahal seharusnya dalam proses belajar mengajar harus ada kerja sama antara guru dan orang tua sehingga pendidikan anak bisa berkembang secara maksimal dan optimal.

Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berada pada tahap perkembangan pubertas awal (10-14 tahun). Yang mana dalam tahap perkembangan pubertas, ciri seks primer atau tanda-tanda balig mulai muncul dalam diri mereka anak laki-laki sekitar usia 12 tahun, kadang-kadang mengalami penyemburan air mani (*ejaculation of semen*) yang pertama atau yang dikenal juga dengan istilah mimpi basah. Sementara itu, pada anak perempuan ciri-ciri seks primer di tandai dengan munculnya periode menstruasi yang disebut dengan *menarche*, yaitu menstruasi yang pertama kali. Keluarnya mani dan darah haid adalah termasuk hadas besar yang menyebabkan seorang muslim diwajibkan mandi wajib.⁶

Untuk mengetahui tata cara taharah yang benar, siswa membutuhkan adanya sebuah pembelajaran PAI yang mampu memberikan pemahaman mengenai tata cara bersuci yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, agar siswa dapat menjaga kebersihan dan kesucian badannya. Khususnya bagi siswa yang mulai memasuki usia

⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 62-63.

balig. Fase balig yaitu fase dimana anak telah mencapai usia muda yang ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan.⁷

Salah satu materi fikih yang wajib dipelajari siswa MTs yaitu taharah, dalam konteks ini memuat pembahasan mengenai mandi wajib. Materi ini biasanya mulai diajarkan pada kelas VII. Materi pelajaran tersebut sangatlah perlu diajarkan yang mana bertujuan lebih khusus yaitu membekali siswa pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan serta mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Arifah Nurisnani, dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Pembelajaran PAI dalam Pengamalan Mandi Wajib pada Peserta Didik Usia Balig Di SMPN 6 Yogyakarta*”. Menunjukkan bahwa, peran pembelajaran PAI pada usia balig di SMPN 6 Yogyakarta sangat berperan dalam pengamalan mandi wajib peserta didik usia baligh. Hal ini berdasarkan data hasil penelitian yang menunjukkan peserta didik selalu mengamalkan mandi wajib. Meskipun ada beberapa anak yang kadang-kadang tidak mengamalkan mandi wajib yang dilakukan oleh peserta didik itu berdasarkan pemahaman masing-masing anak setelah mengikuti pembelajaran materi mandi wajib dalam PAI. Tidak baiknya sikap peserta didik saat mengikuti materi pembelajaran mandi wajib menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik tidak memahami dan mengamalkan mandi wajib dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26.

⁸Arifah Nurisnani, “Peran Pembelajaran PAI dalam Pengamalan Mandi Wajib pada Peserta Didik Usia Baligh di SMPN 6 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 134-135.

Kemudian dalam penelitian Asmaul Husna, yang berjudul “*Peran Guru Fiqih Dalam Mengatasi Problematika Haid Pada Santriwati (Studi Kasus Terhadap Santriwati Kelas VII di Pondok Pesantren An-Najah Kabupaten Banjar)*”. Menunjukkan bahwa, tidak semua santriwati bisa membedakan jenis darah haid ataupun istihadah, karena masih ada yang belum bisa membedakan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penentuan jenis darah khususnya haid atau istihadah belum dianggap penting di kalangan perempuan. Mengenai tata cara pelaksanaan bersuci selesai dari haid, kebanyakan santriwati memang sudah mengetahui, tetapi pengetahuan mereka mengenai tata cara bersuci selesai dari haid tersebut tidak terlepas dari bimbingan dan arahan orang tua yang mengajari mereka di rumah maupun guru yang mengajari mereka di sekolah.⁹

Menurut data tersebut kebanyakan peserta didik maupun santriwati terhadap pengamalan mandi wajib masih kurang memahami secara baik dan benar. Penyebabnya tidak lain karena peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran PAI khususnya dalam materi mandi wajib. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI saat menyampaikan materi mengenai mandi wajib sangat diperlukan.

Perkembangan pendidikan tentunya tidak lepas dari peran sentral seorang guru¹⁰, tidak hanya berperan sebagai pendidik. Disamping itu, ia juga harus

⁹Asmaul Husna, “Peran Guru Fiqih dalam Mengatasi Problematika Haid pada Santriwati (Studi Kasus Terhadap Santriwati Kelas VII di Pondok Pesantren An-Najah Kabupaten Banjar)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 83-85.

¹⁰Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 177.

memainkan peran sebagai pemimpin, pengelola, pembimbing dan fasilitator guna memudahkan proses pembelajaran pendidikan agama.¹¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, peran guru adalah sebagai berikut:

“Peran guru sebagai pengajar, pendidik, inspiratory, pembimbing, dan masih ada berbagai peran guru lainnya. Dan peran guru ini senantiasa akan mengembangkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak sebagaimana dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didiknya.”¹²

Guna menciptakan generasi yang unggul, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga bisa meningkatkan kualitas siswa yang bermutu. Peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun. Peran guru tidak hanya di lembaga pendidikan umum saja. Tetapi, di lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan pun guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan misalnya saja di MTs.

MTs adalah lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah lanjutan menengah pertama yang memiliki ciri Islam yang dikelola dan dikembangkan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, dimana anak memperoleh pembelajaran agama yang didalamnya mengajarkan seluruh masalah keagamaan tentu saja ada pembahas pembelajaran fikih. Di mana dalam masalah keagamaan tentu saja ada

¹¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktek Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

membahas berbagai masalah syariat Islam, diantaranya masalah, ibadah, taharah, haji, zakat dan lainnya. Tetapi, di sini penulis lebih menitik fokuskan membahas tentang masalah mandi wajib, yang mana mandi wajib tersebut merupakan bagian dari bab taharah.

MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah merupakan salah satu MTs di kota Banjarmasin yang letaknya tidak terlalu jauh dari wilayah perkotaan. Berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dengan jumlah siswa yang lumayan banyak. Sebagai sekolah Madrasah yang mengajarkan pembelajaran agama lebih mendalam dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasa, membuat penulis berkeinginan untuk lebih lanjut mencari tahu tentang pemahaman pelaksanaan mandi wajib di kalangan siswa-siswi khususnya kelas VII yang mulai mempelajari bab taharah serta kelas VIII, dan IX untuk jenjang lanjutan dari pemahaman materi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN MANDI WAJIB DI KALANGAN REMAJA (STUDI PADA SISWA-SISWI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL-ISTIQAMAH PEKAPURAN RAYA BANJARMASIN)”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman atau kekeliruan dalam memahami judul, maka penulis merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pemahaman dalam penelitian ini adalah sejauh mana remaja (siswa-siswi) memahami mengenai masalah mandi wajib atau pengetahuan remaja seperti pengertian balig dan mandi wajib yang dalam hal ini berhubungan dengan ruang lingkup mandi wajib yang dianjurkan oleh syariat Islam.
2. Pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu praktik tata cara mandi wajibnya yang dalam hal ini bertujuan agar mengetahui sejauh mana para remaja tersebut melaksanakan mandi wajib yang biasa mereka lakukan.
3. Mandi wajib dalam penelitian ini adalah mengalirkan air keseluruh tubuh dengan berniat membersihkan badan dari hadas besar yang khususnya dilakukan oleh remaja siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
4. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” remaja biasa dikenal dengan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berkisar antara umur 11-21 tahun .

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ada tiga.

1. Bagaimana pemahaman mandi wajib di kalangan remaja (studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin).
2. Bagaimana pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja (studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin).
3. Apa saja faktor yang menyebabkan pemahaman dan pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja (studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada dua.

1. Menggali lebih lanjut pemahaman mandi wajib di kalangan siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
2. Menggali lebih lanjut pelaksanaan mandi wajib di kalangan siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
3. Mendiagnosis faktor penyebab pemahaman dan pelaksanaan mandi wajib di kalangan siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul penelitian ini ada dua.

1. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai mandi wajib maka penelitian ini harus dilakukan karena sangat berguna bagi siswa-siswi yang baru menginjak usia balig sehingga pelaksanaan mandi wajib yang akan mereka lakukan sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam dan tidak menyimpang karena sudah memahami dengan benar tata caranya.
2. Memberikan pemahaman dan pelaksanaan yang lebih mendalam lagi terhadap siswa-siswi tentang mandi wajib, dan di harapkan nantinya bisa diamalkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Menambah wawasan baru untuk penulis sendiri tentang bagaimana pelaksanaan mandi wajib sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini ada dua, yaitu secara praktis dan teoritis.

1. Secara Teoritis
Dapat menambah pemahaman tentang tata cara mandi wajib setelah haid dan mimpi basah di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengubah pola dan sikap mengajar dari hanya sebagai pemberi informasi berubah menjadi fasilitator dan mediator yang baik.

- b. Dapat memudahkan siswa untuk memahami, melaksanakan, dan menghargai mata pelajaran fikih terutama pada materi tata cara mandi wajib setelah haid dan mimpi basah yang disampaikan oleh guru.
- c. Diperoleh pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu suatu pemahaman yang mendalam agar mudah dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengadakan kajian terhadap penelitian terdahulu.

Laili Zakiah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemahaman Masyarakat Terhadap Tata Cara Pelaksanaan Mandi Wajib Desa Pelambuan RT 46 Kecamatan Banjarmasin Barat.*" Menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai hal-hal yang diwajibkan mandi sebagian masyarakat hanya memahami senggama, haid dan nifas saja. Dan sebagian lagi memahami bahwa hal-hal yang mewajibkan mandi itu bukan hanya itu saja, akan tetapi keluar mani oleh sebab mimpi, berhayal, sengaja ataupun tidak sengaja maka tetap diharuskan atau diwajibkan mandi. Kemudian meninggal dunia juga termasuk salah satu hal-hal yang menyebabkan mandi. Jadi, pemahaman masyarakat terhadap tata cara pelaksanaan mandi wajib di desa Pelambuan RT 46 Kecamatan Banjarmasin Barat sudah cukup baik, walaupun masih

ada yang kurang memahami tentang apa saja rukun mandi wajib maupun sunah mandi wajib dan juga pembagian-pembagian air.¹³

Kemudian Muhamad Iskhak, dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Metode Information Search dalam Meningkatkan Pemahaman Tata Cara Mandi Wajib Siswa Kelas VI Semester Gasal Di MI Lanatul Mubtadiin Wringinjajar Mranggen Demak Tahun 2012/2013.*” Menunjukkan bahwa penerapan model *Information Search* dalam meningkatkan pemahaman tata cara mandi wajib setelah haid pada siswa kelas VI di MI Lanatul Mubtadiin Mranggen Demak dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1)Guru menyampaikan tema “Tata Cara Mandi Wajib Setelah Haid”. 2)Guru membagi ke dalam 5 kelompok. 3)Guru membagikan pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dicari jawaban (informasinya). 4)Guru menyuruh setiap kelompok mencari informasi. 5)Setiap kelompok mempresentasikan hasil pencariannya. Guru mengklarifikasi 2 Model *Information Search* berbasis PAIKEM dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran fikih kelas VI MI Lanatul Mubtadiin Demak.¹⁴

Serta dalam penelitian Busari, yang berjudul “*Pengetahuan menstruasi dan perilaku kesehatan dikalangan gadis-gadis remaja di Rural, Nigeria*”. Menunjukkan bahwa ternyata para peserta kebanyakan mengalami dismenore selama menstruasi

¹³Laili Zakiah, “Pemahaman Masyarakat Terhadap Tata Cara Pelaksanaan Mandi Wajib Desa Pelambuan RT 46 Kecamatan Banjarmasin Barat”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 60-61.

¹⁴Muhamad Iskhak, “Penerapan Metode Information Search dalam Meningkatkan Pemahaman Tata Cara Mandi Wajib Siswa Kelas VI Semester Gasal Di MI Lanatul Mubtadiin Wringinjajar Mranggen Demak Tahun 2012/2013”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 94-95.

dari pada selama periode pra-menstruasi, dan ada juga ditemukan di kalangan peserta ibu-ibu ditingkat pendidikan tertentu, menentukan bahwa jenis bahan yang digunakan sebagai penyerap pada saat menstruasi 63% memiliki sikap positif terhadap menstruasi sementara hanya 7% yang berkonsultasi dengan dokter ketika mengalami masalah disaat haid. 38% peserta diberikan parasetamol ketika mengalami masalah pada saat haid. 21 gadis dilaporkan absen dari sekolah. Disimpulkan bahwa hanya sedikit gadis yang mencari inisiatif datang ke medis, mereka juga harus diajarkan tentang kebersihan pada saat menstruasi dan kesehatan yang sesuai.¹⁵

Dari beberapa penelitian tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara spesifik. Sehingga penulis berusaha mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Serta penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi inovasi agar mampu memberi pemahaman yang mendalam terhadap problema siswa tentang mandi wajib serta dapat melaksanakan mandi wajib yang sesuai syariat Islam dengan baik dan benar.

¹⁵Busari, “Pengetahuan Menstruasi dan Perilaku Kesehatan di Kalangan Gadis-gadis Remaja di Rural, Nigeria”, dalam *Jurnal International Journal of applied science and technology*, Vol. 2 No. 4, April, 2012, h. 149.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori. Landasan teori ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang Pemahaman, sub bab kedua tentang Pelaksanaan Mandi Wajib, dan sub bab ketiga tentang Remaja.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Serta Prosedur Penelitian.

BAB IV adalah Laporan Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang Gambaran Singkat Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V adalah Penutup. Bab ini terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.